

## PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM BINGKAI KURIKULUM MERDEKA

Oleh

**I Made Dwi Susila Adnyana<sup>1</sup>**

SMA Negeri 3 Negara

Email: [iringofdevilbali@gmail.com](mailto:iringofdevilbali@gmail.com)

**Artikel diterima:** 10 November 2023 ; **Disetujui:** 12 Februari 2024 ; **Diterbitkan:** 30 April 2024

### Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu merupakan proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan dua cara, yaitu metodelis dan logis. Metodelis artinya pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dilakukan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan situasi kelas dan karakteristik siswa; sedangkan logis artinya pembelajaran Pendidikan Agama Hindu tidak saja mengacu pada ceramah yang bersifat dogmatis, namun juga dapat dijelaskan berdasarkan logika sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan uraian tersebut, Kurikulum Merdeka sangat berperan guna meningkatkan kualitas siswa Hindu yang kekinian. Kurikulum Merdeka pada prinsipnya menekankan adanya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang meliputi: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, (2) Berkebinekaan Global, (3) Gotong Royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, dan (6) Kreatif. Peranan Kurikulum Merdeka terhadap Pendidikan Agama Hindu ialah mewujudkan śraddhā siswa agar lebih optimal, memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama (tat twam asi), dan menciptakan rasionalitas 'jñāna' siswa yang terarah sehingga terciptanya siswa Hindu yang cerdas secara spiritual dan material, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, mampu memecahkan masalah dengan penuh tanggung jawab, serta memiliki jiwa kreatif untuk dapat bersaing dalam pergolakan dunia digital yang semakin terus berkembang.

**Kata Kunci** :Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

### Abstract

*Learning Hindu Religious Education is a process of knowledge transfer carried out in two ways, namely methodical and logical. Methodical means that Hindu Religious Education learning is carried out using learning methods that are adjusted based on classroom situations and student characteristics; while logical means that learning Hindu Religious Education does not only refer to lectures that are dogmatic, but can also be explained based on logic in accordance with the reality of everyday life. In line with this description, the Merdeka Curriculum plays a role in improving the quality of contemporary Hindu students. The Merdeka Curriculum in principle emphasizes the six dimensions of the Pancasila Student Profile which include: (1) Faith, Fear of God Almighty, and Noble Morals, (2) Global Diversity, (3) Gotong Royong, (4) Independent, (5) Critical Reasoning, and (6) Creative. The role of the Independent Curriculum for Hindu Education is to realize students' śraddhā to be more optimal, have love for others (tat twam asi), and create a directed rationality of students' 'jñāna' so as to create Hindu students who are spiritually and materially intelligent, have a*

*high sense of humanity, are able to solve problems responsibly, and have a creative spirit to be able to compete in the upheaval of the increasingly digital world flower.*

*Keywords : Hindu Religious Education Learning, Independent Curriculum, Pancasila Student Profile,*

## **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman yang semakin cepat membuat segala kehidupan manusia ikut berubah – begitu pula dengan dinamika pendidikan. Saat ini diberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini hadir sebagai bentuk peralihan dari Kurikulum 13 yang bertujuan untuk memberi keleluasan dan kemudahan pendidik dalam menerapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagai bentuk kurikulum baru, tentunya tidak semua sekolah mampu menerapkan kurikulum ini; mengingat situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang ada di Indonesia sangat bervariasi. Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka yang bisa diaplikasikan; yakni Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Menurut uraian Kemendikbudristek dalam situs resmi <https://www.kemdikbud.go.id> (diakses pada tanggal 28 Maret 2024) dijelaskan bahwa Mandiri Belajar artinya: satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum 2013 dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. Mandiri Berubah ialah ketika satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. Sedangkan Mandiri Berbagi artinya bahwa satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.

Pada prinsipnya, yang ditekankan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah adanya penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu enam dimensi yang meliputi: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, (2) Berkebinekaan Global, (3) Gotong Royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, dan (6) Kreatif. Enam dimensi itulah yang perlu ditekankan pada setiap jenis mata pelajaran secara komprehensif dan holistik. Berkaitan dengan hal tersebut, lalu bagaimanakah peranan Kurikulum Merdeka terhadap Pendidikan Agama Hindu?. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu merupakan proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan dua cara, yaitu metodis dan logis. Metodis artinya pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dilakukan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan situasi kelas dan karakteristik siswa; sedangkan logis artinya pembelajaran Pendidikan Agama Hindu tidak saja mengacu pada ceramah yang bersifat dogmatis, namun juga dapat dijelaskan berdasarkan logika sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan uraian tersebut, Kurikulum Merdeka sangat berperan guna meningkatkan kualitas siswa Hindu yang kekinian. Hadirnya Kurikulum Merdeka sebagai wujud pengembangan pendidikan dewasa ini tidaklah mengubah alur pembelajaran Pendidikan Agama Hindu itu sendiri, melainkan dapat berkorelasi secara signifikan. Paradigma lama seseorang tentang pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang menganggap bahwa mata pelajaran ini hanya berkuat pada ceramah yang membosankan kini dapat dibantah. Hadirnya Kurikulum Merdeka justru memberikan ruang kebebasan untuk guru mengajar dan untuk siswa belajar. Hal ini dibuktikan

dengan adanya istilah “Merdeka Belajar” dan “Merdeka Mengajar” yang dalam praktiknya berimplikasi pada kenyamanan guru dan siswa menjalankan proses belajar-mengajar.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pemikiran Siswadi (2023) yang berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu memberikan penekanan bahwa Pendidikan Agama Hindu tidak hanya berisikan sederatan doktrin ataupun pembelajaran agama yang sifatnya kaku, dalam artian belum disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan psikologis siswa. Seorang siswa harus diberikan kebebasan untuk memproses aktivitas berpikirnya hingga mampu menangkap realitas di luar dirinya serta dapat menemukan realitas kebenaran tentang realitas itu. Seorang pendidik dalam hal ini semestinya dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal; karena pada dasarnya, siswa akan mampu untuk menangkap dan menginterpretasikan kebenaran secara objektif dan juga mendalam makakala terdapat kebebasan dalam proses berpikir. Walaupun memang kebebasan berpikir tidak terikat pada nilai, namun secara aksiologis implikasi kebebasan berpikir manusia dibatasi oleh tanggung jawab dan moralitas individu dalam masyarakat (Siswadi, 2023). Lebih lanjut, Pinatih (2021) menyatakan bahwa diterapkannya Kurikulum Merdeka dengan implementasi Merdeka Belajar dan Merdeka Mengajar memberikan suatu kemudahan bagi guru agama Hindu; mulai dari kemerdekaan dalam menilai kegiatan belajar siswa dengan berbagai instrumen penilaian, merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan, serta merdeka untuk mengembangkan bahan ajar, metode pembelajaran, model pembelajaran, maupun materi pelajaran, sehingga melalui program Merdeka Belajar kualitas Pendidikan Agama Hindu dapat meningkat. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, guru tidak lagi dituntut untuk menjelaskan materi secara monoton dan membosankan di dalam kelas yang menimbulkan efek jenuh bagi siswa. Tetapi guru dapat mengajak siswa untuk belajar di luar kelas dengan memodifikasi bahan ajar yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan antusias dan menyenangkan. Dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, tentunya akan berdampak terhadap nilai Pendidikan Agama Hindu ke arah yang lebih baik dan nantinya mampu menciptakan generasi muda Hindu sebagai penerus bangsa yang berkarakter dan berdaya saing tinggi.

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1. Sekilas tentang Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah program kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum Merdeka memberikan warna baru dalam dunia pendidikan sebagai bentuk penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Oleh sebab itu, segala perubahannya tentu saja tidak terlepas dari dunia pendidikan yang akan berdampak pada pendidik, peserta didik, dan juga stake holder pendidikan. Berdasarkan penjelasan Kemendikbudristek yang dimuat dalam situs online <https://www.kemdikbud.go.id> (diakses pada tanggal 28 Maret 2024) dijelaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki tiga karakteristik, yaitu: (1) Pengembangan Soft Skills dan Karakter, (2) Fokus pada Materi Esensial, dan (3) Pembelajaran yang Fleksibel. Dalam penerapannya, satuan pendidikan diberikan tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri; diantaranya Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Mandiri Belajar

artinya, satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum 2013 dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen.

Mandiri Berubah ialah ketika satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. Sedangkan Mandiri Berbagi artinya bahwa satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain. Prinsip Kurikulum Merdeka berdasarkan uraian data Kemendikbudristek dalam situs <https://www.kemdikbud.go.id> (diakses pada tanggal 28 Maret 2024) salah satunya adalah pengembangan karakter yang terintegrasi dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terbagi ke dalam enam dimensi yang meliputi: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, (2) Berkebinekaan Global, (3) Gotong Royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, dan (6) Kreatif. Proyek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Fadriati (2022:18) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam, dimana kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka didesain lebih fokus pada materi yang esensial untuk mengembangkan kompetensi siswa, sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam dan bermakna. Jadi, inti paling penting dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa dan mampu menciptakan kemerdekaan siswa dalam berpikir.

## **2.2. Pendidikan Agama Hindu dalam Bingkai Kurikulum Merdeka**

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam dan berfokus pada konten-konten esensial yang bertujuan untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi siswa, maka dalam Pendidikan Agama Hindu tentu akan memunculkan sebuah inovasi baru pembelajaran. Mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu merupakan tipikal mata pelajaran ‘gabungan’ yang berkorelasi dengan Pendidikan Budi Pekerti, sehingga dalam penyebutannya sering disebut dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang tersinergi dengan Pendidikan Budi Pekerti sering dikategorikan sebagai mata pelajaran yang membosankan, menjenuhkan, dan membuat kantuk, sehingga siswa menjadi enggan untuk belajar. Mengapa demikian, sebab dalam kegiatan pembelajaran guru sering melakukan ceramah-ceramah keagamaan yang sifatnya dogmatis dan senang mendikte. Asumsi tersebut di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adnyana (2021) yang menyatakan bahwa “... guru agama Hindu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah satu arah sehingga menyebabkan murid jenuh. Metode ceramah yang digunakan cenderung mendikte dan bersifat doktrin yang dikumandangkan melalui cerita-cerita monoton”. Adnyana lebih lanjut menyatakan “... ketika guru agama Hindu menerangkan materi pelajaran di kelas, penjelasannya selalu saja absurd yang membuat murid jenuh. Seperti contoh ketika hendak menjelaskan konsep sorga dan neraka; penjelasan guru agama Hindu pasti menerangkan bahwa sorga adalah tempat yang indah sedangkan

neraka adalah tempat yang mengerikkan – orang yang berbuat baik akan masuk sorga sedangkan orang yang berbuat buruk akan masuk neraka. Padahal, sang guru pun tidak tahu bagaimana sorga dan neraka serta dimana tempatnya sehingga ketika murid bertanya keberadaan sorga dan neraka, sang guru akan mencari-cari jawaban yang mengada-ada”. Dalam konteks kekinian, siswa tidak dapat lagi diberikan penjelasan yang sifatnya transendental; apalagi di zaman yang serba modern seperti sekarang. Dengan adanya teknologi canggih seperti pemakaian smartphone sebagai sumber belajar, siswa dengan sigap dapat mencari tahu informasi apa saja yang ingin ia cari. Bahkan, guru sebagai pendidik bisa kalah saing dengan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi.

Hasil penelitian Adnyana memberikan gambaran bahwa guru agama Hindu perlu meng-upgrade metode pembelajarannya agar lebih kontekstual, dalam artian perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan situasi dan kondisi lingkungan peserta didik. Disinilah Kurikulum Merdeka berperan sebagai acuan untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sehingga lebih inovatif dan menciptakan pembelajaran yang beragam dengan berfokus pada konten-konten esensial yang bertujuan untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi siswa serta kemampuan berpikirnya. Prinsip Kurikulum Merdeka sebagaimana yang telah dipaparkan di atas adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terbagi ke dalam enam dimensi yang meliputi: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, (2) Berkebinekaan Global, (3) Gotong Royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, dan (6) Kreatif. Melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila inilah nantinya akan mencetak output siswa Hindu yang cerdas, berkarakter, religius, dan nasionalis. Apabila ditelaah secara saksama satu per satu dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut, korelasinya dengan Pendidikan Agama Hindu sangatlah signifikan. Dimensi yang pertama yaitu “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia” tentunya merupakan cikal-bakal pendidikan agama; tidak hanya Pendidikan Agama Hindu saja, tetapi lintas agama. Sebab semua pendidikan agama mengajarkan peserta didik untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan dasar ketakwaan (*śraddhā*) peserta didik yang kuat, iman peserta didik tidak akan mudah goyah terkena pengaruh ajaran sesat – seperti doktrin ateisme. Mengingat kondisi zaman sekarang yang tergolong zaman kegelapan ‘kali yuga’, banyak sekali tersebar ajaran menyesatkan yang menyebarkan pemahaman radikal “Anti Tuhan” yang kerap disebut agnostik, ateis, satanis, dan lain sebagainya. Mahfud (2015) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa Tuhan dalam kepercayaan manusia modern sudah tidak lagi menjadi perihalnya yang disucikan dan diagungkan. Dalam pandangan manusia modern, manusia banyak mengubah arah hidupnya yang semula menjadi orang yang taat beragama menjadi orang yang meninggalkan agama. Hal itu banyak dipengaruhi oleh paradigma materialisme, kapitalisme, hedonisme dan paham isme-isme lainnya. Oleh sebab itu, dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia” sangat perlu untuk dikuatkan. Dimensi ini merupakan prioritas utama sehingga sangat tepat diposisikan pada bagian pertama.

Dimensi yang kedua adalah “Berkebinekaan Global”. Inti pokok dimensi ini adalah mengajarkan para siswa untuk mengenal dan menghargai budaya sendiri, dapat berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya, serta menjunjung tinggi pilar kebangsaan. Melalui penguatan dimensi ini diharapkan dapat menciptakan siswa Hindu yang bisa mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas budayanya, serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai antar budaya. Dengan adanya perkembangan globalisasi yang meluas serta diiringi dengan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang sangat pesat, rasa saling menghargai antar budaya kian meluntur. Hal ini dapat memicu munculnya konflik yang bisa membuat perpecahan antara satu orang dengan orang yang lain, antara satu golongan

dengan golongan lain, dan antara satu budaya dengan budaya lain. Maka dari itu, perlu adanya penanaman sikap atau attitude yang bagus terhadap siswa sebagai penerus generasi bangsa di masa depan (Sudirman, dkk, 2021). Hindu sebagai agama tertua di dunia memiliki banyak ragam budaya yang berbeda. Budaya Hindu di India berbeda dengan budaya Hindu di Nepal; begitu juga dengan budaya Hindu di Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat budaya Hindu yang beraneka ragam, seperti contoh: budaya Hindu Bali, budaya Hindu Sunda Wiwitan, budaya Hindu Kaharingan (Kalimantan), budaya Hindu Kejawan (Jawa), dan lain sebagainya. Walaupun banyak terdapat ragam budaya yang berbeda, esensi dari semua itu tetaplah sama yaitu ‘Hindu’. Melalui perbedaan itulah peserta didik diajarkan untuk saling mengenal budaya agar tercipta satu pemikiran terbuka sehingga tidak terjadi gesekan antar budaya.

Elemen kunci dari dimensi “Berkebhinekaan Global” adalah mengenal dan menghargai budaya; baik itu budaya luar maupun budaya lokal. Melalui penguatan dimensi ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara interkultural. Dengan demikian, peserta didik dapat mengenal dan mempertahankan budayanya sendiri serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, situasi, dan kondisi (desa-kala-patra) dimana peserta didik itu berada. Dimensi ketiga yaitu “Gotong Royong” yang merupakan cikal bakal masyarakat Indonesia. Gotong royong adalah suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Ada beberapa nilai yang terkandung dalam kegiatan gotong royong seperti kebersamaan, kebersatuan, kesetiaan, kekeluargaan, tolong menolong, dan lain-lain. Yang ditonjolkan terhadap peserta didik dari kegiatan bergotong royong ini adalah adanya suatu kolaborasi, kepedulian, dan rasa saling berbagi. Dimensi ini sangat wajib diterapkan di satuan pendidikan supaya peserta didik terbiasa untuk berinteraksi sosial dan saling tolong-menolong antar sesama. Listyaningsih (2022:251) menjelaskan bahwa implementasi gotong royong terhadap pembelajaran menekankan pada sebuah kerjasama dalam kelompok yang bervariasi, dengan adanya tolong menolong dalam mencapai suatu pemecahan masalah. Hal ini sangat sejalan dengan karakteristik pembelajaran kolaboratif atau yang juga disebut sebagai collaborative learning. Jadi, nilai gotong royong dalam pembelajaran dapat mencerminkan semangat bekerja sama dan memiliki kepribadian yang baik, serta menanamkan kepedulian antar sesama sehingga dapat menciptakan rasa saling asah, asih, dan asuh.

Dalam Pendidikan Agama Hindu, gotong royong dikenal dengan istilah Ngayah. Ngayah sebagai konsep gotong royong dalam Pendidikan Agama Hindu mengedepankan suatu kebersamaan dan menguatkan kesatuan yang berbasis Tri Hita Karana; yaitu tiga penyebab keharmonisan yang meliputi hubungan harmonis antara manusia sesama manusia, harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitar, dan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Jadi, implementasi gotong royong dalam Pendidikan Agama Hindu diwujudkan dalam bentuk kolaborasi antara sesama peserta didik, dan juga antara peserta didik dan guru secara multi arah untuk dapat menciptakan kepedulian terhadap lingkungan sekitar berdasarkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Terkait dengan implementasi Ngayah dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, Widya Sena (2017) menyatakan ada tiga jenis ngayah yang dapat dibedakan, yakni: (1) Ngayah yang berkaitan dengan loyalitas dan dedikasi, (2) Ngayah yang berkaitan dengan kegiatan sosiokultural, dan (3) Ngayah yang berkaitan dengan religius teritorial. Apabila dikaitkan dalam konteks dunia pendidikan – khususnya Pendidikan Agama Hindu – jenis Ngayah yang pertama bertujuan untuk membangkitkan kesetiaan dan kepedulian peserta didik untuk dapat saling berbagi dalam mengerjakan tugas secara berkelompok dengan komitmen yang jelas. Jenis Ngayah kedua bertujuan untuk menumbuhkan jiwa sosial peserta didik dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar etnis

maupun budaya yang berbeda. Jadi walaupun karakteristik siswa berbeda-beda, namun ketika dihadapkan dengan suatu masalah, ia akan mampu memecahkan masalah ‘problem solving’ tersebut secara bersama-sama tanpa adanya pertikaian. Sedangkan jenis Ngayah yang ketiga bertujuan untuk meningkatkan konsep religius peserta didik yang dibentuk atas dasar persamaan keyakinan atau agama disuatu wilayah.

Berkaitan dengan konsep Ngayah atau gotong royong di atas, kitab Atharwa Weda XX.18.3 menegaskan “*icchanti devah sunvantam na svapnaya sprhayanti. Yanti pramadam atandrah*” yang apabila diterjemahkan secara bebas berarti: Para Dewa menyukai orang-orang yang bekerja keras dan berbagi dengan kepedulian secara bersama-sama. Para Dewa tidak menyukai orang-orang yang gampang-gampang dan bermalas-malasan. Orang-orang yang selalu waspada akan mencapai kebahagiaan yang agung. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, konsep Ngayah dalam Pendidikan Agama Hindu sangat sejalan dengan elemen dari dimensi gotong royong yang meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi untuk mewujudkan keharmonisan bersama. Dengan demikian, konsep Ngayah dalam Pendidikan Agama Hindu dan elemen dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila sangat berkorelasi secara relevan. Dimensi keempat adalah “Mandiri” dan merupakan dimensi paling penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Mengapa demikian, sebab para pelajar Indonesia diharapkan mampu menjadi pelajar yang bisa bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar yang dilakukannya. Melalui dimensi ini peserta didik diajarkan untuk bisa mencintai proses dan menghilangkan sifat pragmatis, yang dalam hal ini diartikan sebagai sifat ingin cepat saji, praktis, dan instan. Sifat peserta didik yang hanya ingin praktis dan instan tentunya akan menimbulkan budaya plagiat – sebab dalam pembelajaran peserta didik tidak mau berusaha sendiri. Fenomena seperti ini sering dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; dimana ketika guru memberika soal ulangan atau sejenisnya, yang bekerja hanya beberapa siswa saja sedangkan siswa lainnya hanya menunggu hasil jawaban temannya. Begitu temannya selesai mengerjakan soal yang diberikan guru, siswa lainnya tinggal menyalin (menjiplak/mencontek) hasil pekerjaan temannya tanpa mau berusaha mencari jawabannya sendiri. Hal seperti ini tentu saja dapat merusak citra pelajar Indonesia, dan oleh sebab itu, kemandirian peserta didik perlu untuk ditumbuh kembangkan agar pelajar Indonesia tidak menjadi generasi ‘plagiator’ yang hanya ingin instan tanpa mau berusaha.

Penekanan pada aspek dimensi mandiri adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, dalam artian bahwa peserta didik diharapkan senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya sendiri serta mengerti akan situasi yang dihadapi, yang mencakup refleksi terhadap kondisi diri – baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Selain aspek tersebut, yang perlu ditekankan adalah regulasi diri, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya; baik di bidang akademik maupun non akademik. Dengan menerapkan aspek-aspek tersebut, istilah generasi plagiator dapat dihilangkan sehingga terciptanya generasi emas dimasa mendatang. Dalam Pendidikan Agama Hindu, kemandirian adalah poin penting yang harus dimiliki oleh siswa yang bertujuan untuk menciptakan kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual. Pernyataan ini juga ditegaskan dalam Weda, dimana predikat siswa yang disebut sebagai Brahmacari ‘seseorang yang sedang dalam tahap menuntut ilmu pengetahuan’ harus disiplin dan mandiri. Dengan kedisiplinan dan kemandirian, maka seorang siswa akan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang hebat dan andal. Subagiasta (1996:71) menjelaskan bahwa kemandirian dan kematangan seorang siswa dalam masa Brahmacari Asrama atau Aguron Guron merupakan landasan utama untuk menuju ke jenjang kehidupan berikutnya; yaitu untuk membangun suatu rumah tangga atau Grahasta Asrama. Pada masa Grahasta Asrama inilah ketekunan seorang siswa ketika menuntut

ilmu 'Brahmacari' akan terlihat. Apabila siswa itu tekun, ulet, terampil, dan mandiri; maka ia akan dapat membina keluarga yang bahagia dan sejahtera, serta mampu menjalankan swadarmanya di masyarakat. Sistem pendidikan Hindu sejak zaman dahulu selalu mengedepankan kedisiplinan dan kemandirian. Pernyataan tersebut banyak tersurat dalam mantra Rg. Weda. Titib (1996:112) merumuskan beberapa mantra-mantra Rg. Weda tersebut sebagai berikut. "Wahai Sang Hyang Varuna, majukanlah intelek (kemampuan untuk mengerti baik dan buruk) kepada para siswa, tanamkanlah pengetahuan, kemandirian, dan ketangkasan (keterampilan) kepada mererka". (Rg. Weda VIII.42.1). "Orang yang mandiri dan memiliki pengetahuan tinggi mempunyai cahaya (sinar) yang gaib". (Rg. Weda VII.76.4) "Seorang sarjana memiliki pengetahuan yang dalam dan luas, dan kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk. Dia adalah orang yang mandiri dan bijaksana". (Rg. Weda IX.107.7). Demikianlah beberapa kutipan mantram Rg. Weda yang menjelaskan tentang pentingnya dimensi mandiri dalam Pendidikan Agama Hindu. Jadi, dimensi mandiri merupakan aspek terpenting yang harus dimiliki oleh siswa Hindu. Sebab melalui kemandirianlah seorang siswa akan mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya dan dapat menghadapi tantangan kehidupan di dunia ini.

Dimensi kelima yaitu "Bernalar Kritis". Siswa yang memiliki nalar kritis ialah siswa yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Di abad teknologi seperti sekarang ini sudah menjadi hal yang wajib bagi siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemajuan teknologi yang begitu cepat menyebabkan informasi dapat bergulir sangat pesat. Pesan yang disampaikan oleh seseorang dapat mudah diterima begitu saja; entah itu pesan negatif maupun positif. Hal inilah yang melahirkan kemunculan berita palsu atau yang populer disebut "hoax". Apabila siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, berita-berita hoax tersebut dapat dengan mudah merasuki pikiran siswa yang bisa memunculkan adanya pertikaian. Siswa zaman sekarang sudah biasa menggunakan gadget canggih dengan berbagai merek ternama. Kendatipun jenis gadget yang dimiliki siswa itu tergolong canggih, namun mereka belum sepenuhnya sanggup menggunakan secara fungsional. Masih diperlukan bimbingan dari orang tua atau guru agar mereka bisa lebih bijak dalam menggunakan gadget tersebut. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan supaya siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan cerdas. Setyawan (2022:vii) menjelaskan bahwa bernalar kritis merupakan sebuah rangkaian proses yang cukup panjang; dimulai dengan memperoleh dan mengolah informasi/gagasan yang dimulai dengan mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta mengolah informasi dan gagasan. Setelah proses awal tersebut dilakukan, proses berikutnya adalah menganalisis dan mengevaluasi penalaran. Dalam hal ini, peserta didik diarahkan untuk melihat kembali proses pengolahan informasi yang dilakukannya. Kemudian, peserta didik akan diminta mengungkapkan kembali pemikirannya dan mengevaluasi apa yang menjadi hasil pemikirannya. Dengan melatih dan membiasakan siswa untuk memperoleh dan mengolah informasi melalui bernalar kritis sejak dini, diharapkan hal ini dapat membantu siswa untuk terus menumbuhkan rasa ingin tahu mereka sehingga mereka dapat meningkatkan kreativitas di lingkup kesehariannya, mampu mengidentifikasi dan menyebutkan alasan keputusan atau pendapatnya dengan singkat, serta mampu memecahkan masalah sederhana yang mereka temui di usianya. Selain itu, siswa akan memiliki kemauan untuk mengumpulkan data dan fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Dengan berbekal kemampuan bernalar kritis tersebut, siswa dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu adalah mencetak generasi Hindu yang religius dan cerdas; cerdas dalam bertutur kata, cerdas dalam bertindak, dan cerdas dalam berpikir. Diantara tiga jenis kecerdasan tersebut, yang memegang kendali adalah kecerdasan pikiran. Maka dari itu, pikiran senantiasa harus dikontrol agar tetap dalam ranah yang positif. Melalui pikiran yang terkendali, segala hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan mampu dicerna berdasarkan akal logika. Artinya, seseorang tidak mudah diombang-ambing oleh keraguan yang dapat menjerumuskannya ke dalam pengaruh avidyā. Terkait dengan dimensi bernalar kritis dan korelasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, Adnyana dan Prima Dewi (2019:202) menjelaskan bahwa bernalar kritis merupakan suatu pemikiran yang logis dan mendasar. Dalam fase ini, siswa diharapkan mampu untuk berpikir secara logis dan mendasar guna mendobrak adanya dogma-dogma yang kurang relevan di era sekarang dan mendatang, serta mencari makna yang dapat dijelaskan berdasarkan logika. Untuk mengetahui gambaran dimensi bernalar kritis terhadap siswa, Adnyana dan Prima Dewi mengambil contoh penggunaan canang sari. Dalam kehidupan sehari-hari, canang sari digunakan sebagai media persembahan kepada Tuhan. Persembahan canang sari ini dilakukan sebagai wujud bakti masyarakat Hindu kepada Sang Pencipta yang dihaturkan diberbagai tempat seperti merajan, pelangkiran, pekarangan rumah, dan tempat-tempat lainnya. Kegiatan menghaturkan canang sari ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan setiap hari yang disebut dengan istilah mebanten canang. Pada praktiknya, siswa Hindu jelas mengetahui kegiatan mebanten canang tersebut. Tapi mereka tidak tahu mengapa kegiatan mebanten canang itu dilakukan; mengapa canang sari itu dihaturkan diberbagai tempat; apa tujuan menghaturkan canang sari; mengapa disebut canang sari dan apa makna canang sari itu mereka tidak mengetahuinya. Oleh sebab itu, dengan adanya penalaran yang kritis terhadap siswa, siswa dapat berpikir secara logis dan mendasar tentang makna canang sari tersebut. Apabila siswa telah memahami makna dari pada canang sari tersebut, maka siswa akan dapat menjelaskan filosofi canang sari tersebut secara mendasar sehingga siswa tidak hanya tahu bentuk dan fungsi canang sari tersebut, akan tetapi juga memahami maknanya (Adnyana dan Prima Dewi, 2019:202). Jadi, pada dimensi bernalar kritis ini siswa dilatih agar dapat berpikir secara fundamental, dalam artian apakah siswa tersebut sudah mampu berpikir secara mendasar, kritis, dan logis. Dengan demikian, akan terciptanya siswa Hindu yang berkualitas dan dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Hindu berlandaskan pemikiran yang logis, mendasar, dan sistematis. Dimensi terakhir adalah “Kreatif”. Melalui dimensi ini siswa diharapkan mampu memodifikasi dan menghasilkan suatu gagasan dan karya yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Gagasan dapat dibentuk dari hal yang paling sederhana; seperti ekspresi pikiran atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi siswa serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh siswa tersebut sepanjang hidupnya.

Siswa yang kreatif memiliki kemampuan berpikir yang inventif, yaitu pandai mencipta atau merancang sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Siswa yang pemikirannya kreatif mampu mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian. Apabila ditinjau lebih jauh, dimensi kreatif ini akan membawa siswa untuk bisa mewujudkan kreativitasnya secara bebas sesuai dengan kemampuan imajinatif masing-masing siswa. Berkaitan dengan kreativitas, James J. Gallagher (1985) mengatakan bahwa “Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun

produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya). Clarkl Monstakis (dalam Munandar, 1995) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan rnengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan gagasan atau ide, serta karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi suatu permasalahan. Jiwa kreatif mutlak harus tertanam dalam diri pendidik dan juga peserta didik karena melalui jiwa-jiwa yang kreatif itulah akan dapat mengembangkan mutu pendidikan. Apalagi dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, kreativitas adalah kunci utama; sebab Pendidikan Agama Hindu dikonotasikan sebagai mata pelajaran yang membosankan dan menjenuhkan. Jikalau guru tidak bisa mengemas metode pembelajaran secara kreatif, sudah barang pasti akan membuat siswa jenuh. Adnyana dan Prima Dewi (2019:202) menjelaskan bahwa kreativitas (creativity) merupakan implikasi daripada keterampilan abad-21 yang bertujuan untuk mewujudkan siswa Hindu yang mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi. Melalui kreativitas yang tinggi, siswa Hindu diharapkan mampu mengembangkan keterampilan yang terus menurun sehingga keterampilan yang ada pada siswa Hindu semakin terus meningkat. Dengan terciptanya siswa Hindu yang kreatif, maka akan dapat mengembangkan kreativitas di bidang seni dan budaya berlandaskan budaya setempat (local genius). Agar kreativitas siswa dapat dibentuk, peran guru adalah merangsang imajinasinya. Jadi, guru juga harus kreatif ketika melangsungkan kegiatan belajar mengajar bersama siswa. Maka dari itu, guru diharapkan mampu meningkatkan kreativitasnya di dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan minat siswa. Apabila guru telah mampu merangsang imajinasi siswa secara kreatif, maka siswa akan dapat menuangkan segala gagasan yang awalnya bersifat abstrak menjadi nyata. Dengan demikian, siswa dapat mengeksplorasi serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya ataupun tindakan.

### **2.3. Peranan Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu**

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan baru yang dihadirkan sebagai respons dari sistem pendidikan yang selama ini berjalan di Indonesia. Kebijakan ini ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dimana Kurikulum Merdeka menjadi salah satu program pemerintah dalam upaya pengembangan kualitas pendidikan dengan memberikan kebebasan bagi sekolah untuk mengembangkan isi, metode, model, dan penilaian pembelajaran sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah berdasarkan budaya lokal setempat dan potensi siswa. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka tentu dapat menghasilkan dampak positif terhadap meningkatnya mutu pendidikan di sekolah, seperti; meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan kreativitas dan keterampilan abad-21, memperkuat karakter dan nilai-nilai kebangsaan, serta meningkatkan kemandirian dan profesionalisme guru. Azalea (2023:1108) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan belajar yang sebebas-bebasnya dan nyaman-nyamannya kepada peserta didik sehingga peserta didik mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya, minat, dan, bakat yang dimiliki – berbeda halnya dengan Kurikulum 2013 yang hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan peserta didik dalam berbagai bidang melalui acuan kompetensi akademik. Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka didesai lebih fleksibel dari pada Kurikulum 2013 sehingga memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Sesuai dengan

pernyataan di atas, Kurikulum Merdeka dapat dikatakan memiliki karakteristik yang bagus dalam mendukung upaya pemulihan kualitas pendidikan di Indonesia. Berbagai jenis penelitian telah dilakukan untuk mengkaji kesesuaian Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan di Indonesia serta bagaimana implementasi dan dampaknya terhadap pembelajaran. Ariga (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hadirnya Kurikulum Merdeka dinilai dapat memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kualitas pendidikan. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, Kurikulum Merdeka juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui adanya merdeka belajar dan merdeka mengajar yang juga dapat menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. Lebih lanjut Zumrotun, dkk (2024) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Kurikulum Merdeka memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa serta mengakomodasi perkembangan zaman dan tantangan global. Kurikulum Merdeka juga memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan masyarakat, antara lain: meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan kreativitas dan keterampilan abad-21, memperkuat karakter dan nilai-nilai kebangsaan, serta meningkatkan kemandirian dan profesionalisme guru. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka perlu terus didukung dan difasilitasi oleh pemerintah dan semua pihak yang terkait dengan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan dua hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan perkembangan pendidikan dewasa ini, dimana konsep Kurikulum Merdeka yang luwes, bebas, dan fleksibel akan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa juga memiliki kebebasan untuk berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan pembelajaran, yang mana hal ini akan membantu mendorong perkembangan kreativitas siswa serta dapat mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawabnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu merupakan proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan dua cara, yaitu metodis dan logis. Metodis artinya pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dilakukan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan situasi kelas dan karakteristik siswa; sedangkan logis artinya pembelajaran Pendidikan Agama Hindu tidak saja mengacu pada ceramah yang bersifat dogmatis, namun juga dapat dijelaskan berdasarkan logika sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang logis dan metodis, disinilah Kurikulum Merdeka berperan lebih unggul dari pada Kurikulum 2013. Peranan Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang bersifat metodis dan logis ditentukan melalui kebebasan guru untuk merancang sendiri acuan pembelajarannya. Kini guru tidak lagi dicekoki dengan perangkat ajar yang sifatnya administratif dan memberatkan, namun guru diberikan keluwesan dalam membuat perangkat ajar sendiri ataupun memodifikasi perangkat ajar yang telah disediakan oleh Kemendikbudristek melalui aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM). Ketika guru diberikan kebebasan untuk mendesain perangkat ajarnya sendiri, itu akan memudahkan guru untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan belajarnya dan karakteristik siswanya sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pebriyanti, dkk (2023) yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan pembelajaran. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran sedangkan siswa diberikan keluwesan untuk belajar sesuai dengan minatnya sehingga antara guru dan siswa sama-sama dapat menjalankan proses pembelajaran secara nyaman. Zumrotun, dkk (2024) menyatakan bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ke dalam proses

pembelajaran, guru harus mampu menguasai dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ialah model pembelajaran yang dikembangkan dengan memperhatikan dan menyesuaikan karakteristik peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu metode yang dapat dilakukan guru dalam memodifikasi pembelajaran untuk memenuhi karakteristik dan kebutuhan belajar siswa sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Fokus pembelajaran berdiferensiasi yaitu pada penyesuaian minat, profil, dan kesiapan belajar siswa yang melibatkan nilai-nilai kebudayaan dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran berdiferensiasi siswa dapat membangun, menumbuhkan, dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan bakat dan minatnya yang didorong oleh rasa cinta terhadap nilai-nilai budayanya sendiri.

Sejalan dengan berbagai pemaparan yang telah dijelaskan di atas, peranan Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dinilai mampu menghasilkan kualitas pembelajaran yang optimal. Guru agama Hindu akan menjadi lebih kompeten melalui keleluasaan pembelajaran sehingga mampu menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang kreatif, inovatif, dan variatif. Hal ini tentu memberikan motivasi tersendiri bagi guru agama Hindu untuk terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya. Dengan demikian, guru agama Hindu harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran yang autentik. Dengan kinerja guru agama Hindu yang kompeten dan memiliki motivasi mengajar tinggi, maka dapat membawa suatu perubahan terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu ke arah yang lebih baik.

#### **IV. SIMPULAN**

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu merupakan proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan dua cara, yaitu metodis dan logis. Metodis artinya pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dilakukan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan situasi kelas dan karakteristik siswa; sedangkan logis artinya pembelajaran Pendidikan Agama Hindu tidak saja mengacu pada ceramah yang bersifat dogmatis, namun juga dapat dijelaskan berdasarkan logika sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Hindu adalah mencetak generasi Hindu yang religius dan cerdas; cerdas dalam bertutur kata, cerdas dalam bertindak, dan cerdas dalam berpikir. Kurikulum Merdeka hadir untuk mewujudkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menjadi lebih terintegritas melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang pada akhirnya akan menciptakan śraddhā siswa Hindu menjadi lebih optimal, memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama (tat twam asi), dan menciptakan rasionalitas 'jñāna' siswa yang terarah sehingga terciptanya siswa Hindu yang cerdas secara spiritual dan material, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, mampu memecahkan masalah dengan penuh tanggung jawab, serta memiliki jiwa kreatif untuk dapat bersaing dalam pergolakan dunia digital yang semakin terus berkembang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Semua dnyana, I Made Dwi Susila & Kadek Aria Prima Dewi. (2019). *Implikasi Keterampilan Abad 21 Pada Proses Pendidikan Agama Hindu*. IHDN Denpasar: Jurnal Pendidikan Dasar "Adi Widya" Vol. (04) No. (02). ISSN: 2527-5445.

Adnyana, I Made Dwi Susila. (2021). *Dharma Acarya: Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk Menembus Portal Revolusi Industri 4.0*. Badung: Nilacakra Publisher.

- Ariga, Selamat. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19*. Dimuat dalam Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat "Edu Society" Vol. (02) No. (02). ISSN: 2797-0914.
- Azalea, Hilda Indri. (2023). *Peran Kurikulum Merdeka pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Insan Cerdas Indonesia di Kota Surabaya*. Journal of Education Research Vol. (04) No. (03). Diakses secara online melalui <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.380>.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Fadriati. (2022). *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Merdeka*. dalam *Pengembangann Kurikulum Merdeka* (hlm.15). Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- James J. Gallagher. (1985). *Teaching The Gifted Child*. Boston: Allyn And Bacon, Inc.
- Listyaningsih. (2022). *Implementasi Karakter Gotong Royong Berbasis Online Collaborative Learning*. Proceedings Membangun Karakter dan Budaya Literasi dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD. Diakses secara online melalui <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14929/5434>.
- Mahfud. (2015). *Tuhan dalam Kepercayaan Manusia Modern (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia)*. STAI Hasan Jufri Bawean: Jurnal Studi Keislaman "CENDEKIA" Vol. (01) No. (02). ISSN: 2443-2741.
- Munandar, Utami. (1995). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pinatih, Ni Putu Sri. (2021). *Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Hindu di SD Masa Pandemi*. Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya Nomor 5. Diakses secara online melalui <https://prosiding.iahntp.ac.id>.
- Pebriyanti, Ine., dkk. (2023). *Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Harmonisasi Antara Masyarakat dan Sekolah*. Universitas Nahdlatul Ulama NTB: Jurnal Pacu Pendidikan Dasar Vol. (03) No. (01). ISSN: 2807-1107.
- Setyawan, Iwan Aries., dkk. (2022). *Profil Pelajar Pancasila: Dimensi Bernalar Kritis*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek.
- Siswadi, Gede Agus. (2023). *Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme*. UHN I Gusti Bagus Sugriwa: Jurnal Pendidikan Agama "JAPAM" Vol. (02) No. (02). ISSN: 2809-3534.
- Subagiasta, I Ketut. (1996). *Pendidikan Agama Hindu Bagi Anak dan Remaja di Luar Pendidikan Formal*. dalam *Pustaka Hindu Raditya* (hlm. 71). Denpasar: Yayasan Manikgeni Dharma Sastra.
- Sudirman, Lu., dkk. (2021). *Sikap Toleransi Antar Budaya di Indonesia*. Prosiding National Conference for Community Service Project Vol. (03) No. (01). Diakses secara online melalui <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>.
- Titib, I Made. (1996). *Pola Pendidikan Keluarga Menurut Weda*. dalam *Pustaka Hindu Raditya* (hlm. 112). Denpasar: Yayasan Manikgeni Dharma Sastra.



Widya Sena, I Gusti Made. (2017). *Implementasi Konsep Ngayah dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Bali*. Diakses secara online melalui <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-121802010034-16.pdf>.

Zumrotun, Erna., dkk. (2024). *Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Dimuat dalam Jurnal Karya Ilmiah Guru "Ide Guru" Vol. (09) No. (02). ISSN: 2527-5712.